

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Yang mana selain ditandai adanya perubahan biologis, ia juga mengalami perubahan psikologis dan sosial-budaya. Di samping itu, hal yang lebih penting ialah kehidupan nilainya, yakni kehidupan yang penuh pengalaman serta penemuan yang dijadikannya sebuah eksperimen. Ia kerap kali menghadapi sebuah kebimbangan, keraguan, ketidakjelasan, bahkan menemukan dirinya yang asing dan dunianya yang baru.<sup>1</sup>

Masa remaja merupakan suatu fase yang penuh dengan kegoncangan jiwa. Dengan pengertian lain, adalah masa yang berada dalam peralihan atau disebut juga sebagai fase yang menjembatani masa anak-anak yang penuh ketergantungan, dibanding masa dewasa yang telah matang dan mandiri.<sup>2</sup> Selain itu, masa remaja juga kerap disebut sebagai masa persiapan untuk memasuki usia dewasa dengan berbagai problem atau masalah yang menyertainya.<sup>3</sup>

Dadang Hawari (dalam Andriyani, 2017) mengatakan bahwa perilaku menyimpang remaja saat ini ialah penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, perkelahian, hingga seks bebas dan lain-lainnya. Dilihat dari segi kuantitas fenomena ini menunjukkan selalu terdapat peningkatan dari tahun ke tahun. Jika penyimpangan ini terus dibiarkan dan tak ditanggapi dengan serius, baik oleh orang tua atau kita semua (dalam arti di dalam maupun di luar rumah), hal ini bisa menyebabkan ketidakstabilan keamanan serta ketertiban dalam masyarakat, yang mana pada gilirannya

---

<sup>1</sup> Abdul Latif. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama. 2009. Hlm. 76.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1990. Hlm. 72.

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama...*, Hlm. 125.

bisa menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosial.<sup>4</sup>

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia per Agustus 2021 menunjukkan bahwa penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan mahasiswa dan pelajar dinilai semakin memprihatikan. Di mana angka pengguna narkoba dari BNN terdapat 2,2% dari total populasi orang Indonesia. Temuan terbaru penelitian Universitas Indonesia dan BNN, bahwa di Provinsi Jawa Tengah ada kurang lebih 500ribu orang terlibat penyalanggunaan obat-obatan terlarang. Sementara, penggunaan narkoba di Ibu Kota Jakarta ada di angka 7%. Angka tersebut termasuk angka yang tinggi dibanding daerah-daerah lainnya. Yang mana di kota lain rata-rata angkanya hanya 2,2% dari jumlah penduduknya, terdapat selisih 4,8% dibanding dengan Jakarta. Data tersebut menggambarkan bahwa, anak muda atau remaja yang tidak dibesarkan dengan pemahaman dan ajaran agama yang kuat, maka potensi dia terlibat dalam penyalahgunaan Narkotika Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) jauh lebih besar.<sup>5</sup>

Selain itu, data menunjukkan bahwa perilaku seks bebas di kalangan remaja setiap tahunnya semakin meningkat yakni sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun telah kehilangan perawan dan melahirkan, 4 juta melakukan aborsi dan hampir 100 juta remaja terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS). Secara global, dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kalangan remaja, data terbaru menunjukkan bahwa setiap harinya terdapat 7000 remaja terinfeksi HIV. Yang mana di tiap kota besar Indonesia didapat hasil kurang lebih 51 % remaja di Jakarta telah kehilangan keperawanannya. Data ini menandakan bahwa remaja telah berhubungan seksual pada usia 15-19 tahun. Sementara data di kota Medan dan Bandung tindakan seksual

---

<sup>4</sup> Tineu Andriyani. Penerapan Tasawuf Akhlaki dalam Kehidupan Sosial Remaja. Skripsi UIN Bandung 2017. Hlm. 8.

<sup>5</sup> Rhino Septian. Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Mahasiswa dan Pelajar. Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia. 2021.

pranikah menunjukkan sekitar 52%, dan 47% di kota Surabaya. Beberapa penyebab terjadinya hal tersebut disebutkan di antaranya ialah kurangnya perhatian orang tua, mudahnya akses informasi pornografi, pergaulan yang bebas dan rendahnya religiusitas atau kurangnya pemahaman agama.<sup>6</sup>

Sebagaimana diungkapkan Indris & Usman (2019) bahwa, di era modern ini telah terjadi pergeseran etika, akhlak, nilai, serta budaya di berbagai kalangan tak terkecuali remaja. Hal tersebut terlihat dari maraknya pergaulan bebas, tawuran, kerusuhan, kekerasan yang berujung pada tindakan anarkis, hingga obat-obatan terlarang. Pergeseran inilah yang kemudian menjadikan remaja saat ini kehilangan jati dirinya bahkan kemerosotan akhlak.<sup>7</sup>

Persoalan tersebut merupakan sebagian kecil dari berbagai permasalahan yang disebabkan oleh kemerosotan akhlak, menurunnya nilai etika, moral dan budaya saat ini. Kehidupan modern telah membawa remaja pada sikap yang serba instan dan berpikir pragmatis untuk mendapatkan apa yang dinginkannya. Ketidakmampuan beradaptasi dengan kemajuan zaman dapat membuat manusia mudah frustrasi dan dalam mencapai apa yang diinginkannya kerap menghalalkan segala cara termasuk dalam dunia pendidikan.<sup>8</sup>

Selain itu, kehidupan modern membawa remaja pada sikap yang serba instan, sehingga mendorongnya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Tentu hal ini merupakan suatu masalah bagi remaja. Padahal sebagaimana di singgung di atas, masa remaja mesti diisi dengan hal-hal

---

<sup>6</sup> Sifra Maria Pricilia Wahani. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Seks Bebas Pranikah di Kalangan Remaja. *Jurnal of Public Health and Community Medicine*. Vol. 2, No. 2. 2021. Hlm. 21-30.

<sup>7</sup> Djamaluddin M. Indris & Usman Usman. Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di MAN 1 Pare-pare. *Jurnal Al-Munnif*. Vol. 1, No. 2. 2019. Hlm. 77-95.

<sup>8</sup> Marzuki. *Prinsip-prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press. 2009. Hlm. 13.

yang barmanfaat baginya. Masa remaja ibarat pisau bermata dua, yakni bisa membawa manfaat bagi diri, juga bisa mengundang *mudharat*. Bila masa remaja diarahkan pada hal-hal yang positif, maka buahnya pun akan baik bagi masa depannya maupun lingkungannya. Namun, jika digunakan pada hal-hal yang negatif, maka penyesalan yang akan diterimanya di kemudian hari. Untuk itu, pendidikan agama sangat penting untuk membangun kembali tatan remaja saat ini, dan menjaga kelangsungan generasi penerus yang lebih baik lagi.

Dalam hal ini ajaran agama yang secara khusus membahas moralitas manusia dalam kehidupan sosial ialah akhlak, yang kemudian secara sistematis dikemas dalam ilmu Tasawuf Akhlaki. Nilai-nilai tasawuf yang dapat diaplikasikan ialah pembinaan mental rohani, seperti sabar, tawakal, ikhlas, zuhud, *qana'ah*, dan lain-lainnya. Semua nilai-nilai tersebut memerlukan latihan (*riyadah*) yang harus dengan sungguh-sungguh dalam mengaplikasikannya agar tertanam di hati, sehingga hati menjadi bersih dari segala bentuk penyakit hati, yang dapat menyingkapkannya tabir kebenaran.

Berdasarkan observasi awal dengan salah satu tokoh agama (Bashri, 2022) di Kampung Jarakosta Desa Danau Indah Kecamatan Cikarang Barat Bekasi, bahwa sebelum terbentuknya Ikatan Remaja Masjid (IRMas) Nurul Huda fenomena kenakalan remaja sebagaimana diulas di atas, juga terjadi pada remaja kampung Jarakosta. Karena itu, terbentuknya IRMas ini merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir hal-hal tersebut terjadi di kampung Jarakosta.<sup>9</sup>

Sejauh yang ditemukan, hal tersebut diterapkan pada remaja yang tergabung dalam Ikatan Remaja Masjid (IRMas) Nurul Huda kampung Jarakosta Desa Danau Indah Kecamatan Cikarang Barat Bekasi. Mereka dibimbing dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam, salah satunya ialah Tasawuf Akhlaki. Bimbingan yang diberikan pada Ikatan Remaja Masjid

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ismail Hamzah Jum'at 11 Juni 2022 pukul 14.00 WIB.

Nurul Huda ini, tidak hanya sekedar pembinaan akhlakunya secara individu samata, lebih dari itu mereka juga dibimbing agar bisa bekerjasama, baik dalam organisasinya maupun di masyarakat.

Berdasarkan ulasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait dengan **“Penerapan Perilaku Tasawuf Akhlaki dalam Kehidupan Sosial Remaja (Studi Deskriptif Pada Ikatan Remaja Masjid (IrmAs) Nurul Huda Kp. Jarakosta Desa Danau Indah Kec. Cikarang Barat Bekasi)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Jika merujuk pada uraian latar belakang di atas, menunjukkan bahwa potret remaja saat ini sangat kurang pemahamannya tentang ajaran agama. Padahal sebagaimana kita tahu bahwa agama merupakan kebutuhan yang mendasar dalam pembinaan akhlak dan moralitas manusia, untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Bila kehidupan beragama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial remaja, maka masyarakat akan bangga melihat remajanya tumbuh kembang dalam naungan ajaran agama, sebagaimana yang terjadi pada remaja yang tergabung dalam Ikatan Remaja Masjid (IRMas) Nurul Huda kampung Jarakosta Desa Danau Indah Kecamatan Cikarang Barat Bekasi.

Oleh karna itu, penelitian ini hendak mengkajinya secara mendalam sejauh mana IRMas Nurul Huda Kampung Jarakosta memahami dan mengaplikasikan ajaran Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan sosialnya. Yang mana di zaman modern ini, tentu untuk melakukan hal tersebut tidaklah mudah, sebab membutuhkan niat dan tekad yang kuat. Untuk menelaah permasalahan tersebut akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana kehidupan sosial ikatan Remaja Masjid (IRMas) Nurul Huda Kampung Jarakosta Desa Danau Indah Bekasi?

- 2) Bagaimana pemahaman ajaran Tasawuf Akhlaki pada ikatan Remaja Masjid (IRMas) Nurul Huda Kampung Jarakosta Desa Danau Indah Bekasi?
- 3) Bagaimana penerapan perilaku Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan sosial ikatan Remaja Masjid (IRMas) Nurul Huda Kampung Jarakosta Desa Danau Indah Bekasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kehidupan sosial ikatan Remaja Masjid (IRMas) Nurul Huda Kampung Jarakosta Desa Danau Indah Bekasi.
- 2) Untuk mengetahui pemahaman ajaran Tasawuf Akhlaki pada ikatan Remaja Masjid (IRMas) Nurul Huda Kampung Jarakosta Desa Danau Indah Bekasi.
- 3) Untuk mengetahui aplikasi perilaku Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan ikatan Remaja Masjid (IRMas) Nurul Huda Kampung Jarakosta Desa Danau Indah Bekasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Agar penelitian ini tidak hanya menjadi kumpulan tulisan semata, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam hal Tasawuf Akhlaki pada jurusan Tasawuf Psikoterpi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- b. Sebagai kontribusi perspektif kekinian, yang berkaitan dengan kehidupan sosial remaja dalam tinjauan Tasawuf Akhlaki.

## 2) Manfaat Praktis

- a. Secara praktis tentunya penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, yaitu selain menambah wawasan tentang aplikasi perilaku Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan sosial remaja, juga sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1).
- b. Sebagai studi perbandingan khazanah keilmuan untuk bisa saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya tentang aplikasi perilaku Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan sosial remaja.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan riset yang hendak dilaksanakan. Kajian sebelumnya dalam tinjauan pustaka memiliki kontribusi bagi penulis untuk menentukan langkah-langkah sistematis dari teori yang akan digunakan, sehingga penulis dapat dengan tepat menggunakan analisis teori pada objek yang akan diteliti.

Berikut beberapa kajian sebelumnya yang sudah peneliti kumpulkan untuk bahan referensi yang patut untuk diulas:

*Pertama*, Asro & Erina (2021) menulis “Aplikasi Nilai-nilai Tasawuf Perspektif Al-Ghazali dalam Kegiatan Belajar Mengajar“. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Orang tua menjadi lebih sadar akan tugasnya dalam membimbing serta mendampingi tumbuh kembangnya sang anak; 2) Siswa menjadi lebih sopan dan bisa menghargai guru dan lingkungannya; 3) Siswa menjadi lebih merasa senang dan nyaman dalam belajar dan mengaji; 4) Setoran surat-surat Al-Qur’an dan hafalan siswa menjadi lebih meningkat



dan cepat; 5) Guru menjadi lebih sabar dan ikhlas dalam memberikan pembelajaran pada siswa.<sup>10</sup> Tulisan ini merupakan hasil pengabdian pada masyarakat dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

*Kedua*, “Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan sebagai Upaya Menghadapi Era Globalisasi“, ditulis oleh Murtado & Yasin (2020). Temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro dilakukan dengan (a) takhalli (mengosongkan diri dari ketergantungan sikap terhadap kehidupan duniawi); (b) tahalli (mengisi atau menghiiasi diri sendiri dengan ketaatan lahir dan batin); dan (c) tajalli (membuka tirai pemisah antara seorang hamba dengan tuhan). 2) faktor yang berkontribusi terhadap implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren meliputi: *tariqah Naqshbandiyah Khalidiyah yang muktabarrah*, Pesantren sebagai pusat Jama’ah Tablig. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: psikologis siswa yang belum dewasa, komunitas dan keluarga siswa kurang memperhatikan. 3) Solusi yang diberikan pesantren dalam mengatasi faktor penghambat tersebut perlu adanya pembiasaan untuk santri, kesabaran ustadz dalam mendampingi santri, dan memberlakukan batasan.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan.

*Ketiga*, “Pengaruh Pemahaman Materi Tasawuf Akhlaki Terhadap Menjauhi Sikap *Shopaholic* pada Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau“

---

<sup>10</sup> Muhammad Asro & Merita Dian Erina. Aplikasi Nilai-nilai Tasawuf Perspektif Al-Ghazali dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 1, No. 10. November 2021. Hlm. 182-196.

<sup>11</sup> Subhan Murtado & Ahmad Fatah Yasin. “Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan sebagai Upaya Menghadapi Era Globalisasi“. Al-musannif: Jurnal Pendidikan Islan dan Keguruan. Vol. 3, No. 2. Juli-Desember 2020. Hlm. 113-132.



ditulis oleh Mutya (2020). Temuan skripsi ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima yang dibuktikan dari hasil penghitungan  $r_{ch} = 0,413$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan yakni  $5\% = 0,288$  pada taraf signifikan yaitu  $1\% = 0,372$ . Dalam format lain dapat digambarkan sebagai berikut:  $0,288 < 0,413 < 0,372$ . Dari hasil tersebut maka Hipotesa alternative ( $H_a$ ) diterima, sementara Hipotesa nihil ( $H_o$ ) ditolak yang menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam angkatan 2016 tentang materi Tasawuf Akhlaki, maka semakin baik juga dalam menjauhi sikap *shopaholic*.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi serial sebagai teknik analisis data.

*Keempat*, “Implementas Taswuf Akhlaki pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Studi Kasus pada Mahasiswa Etnis Minangkabau UIN Sunan Gunung Djati Bandung)” ditulis oleh Fadila (2019). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Minangkabau cukup memahami ajaran taswuf akhlaki, hal ini terlihat dari 15 informan, sekitar 11 orang (80%) memahami semua indikator yang ditanyakan. Dalam aplikasinya mahasiswa Minangkabau cukup baik melaksanakan nilai-nilai Tasawuf Akhlaki, yakni seperti sikap taubat, zuhud, serta mampu memprioritaskan mana kebutuhan mana keinginan. Kemudian sikap syukur atas apa yang telah dikaruniakan dalam hidup oleh Allah, bersabar dalam menghadapi cobaan, dan bertawakal pada Allah.<sup>13</sup> Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teori Tasawuf Akhlaki menurut Al-Ghazali sebagai payung teori.

*Kelima*, Samhadi (2018) mengulas tentang “Perilaku Sufi Semasa Remaja (Studi atas Tasawuf Akhlaki dalam Perspektif Muhammd Idris

---

<sup>12</sup> Ranti Mutya. Pengaruh Pemahaman Materi Tasawuf Akhlaki Terhadap Menjauhi Sikap *Shopaholic* pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau. Skripsi UIN SUSKA Riau 2020. Hlm. 70.

<sup>13</sup> Rintan Fadila. Implementas Taswuf Akhlaki pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Studi Kasus pada Mahasiswa Etnis Minangkabau UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Skripsi UIN Bandung 2019. Hlm. 82.

Jauhari<sup>14</sup>. Hasil penelitian ini menguraikan bahwa dalam menerapkan perilaku sufi semasa remaja hal tersebut bukanlah kendali baginya, sebab pada dasarnya manusia diciptakan untuk beribadah pada Allah. Berkaitan dengan penerapan perilaku sufi semasa remaja, hal ini merupakan sesuatu hal yang tepat untuk diterapkan pada remaja. Di mana dalam masa tersebut, remaja sedang berada dalam masa perkembangan yang cukup produktif. Karena itu, bila tak dibimbing dengan baik akhlaknya, maka akan berakibat buruk di masa depannya. Untuk itu, penerapan Tasawuf Akhlaki ini menjadi hal yang penting bagi tumbuh kembang sang anak.<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan metode *verstehen*, interpretasi, histori, deskripsi, dan induksi.

*Keenam*, Paramita (2018) mengkaji “Konsep Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi dan Implementasi dalam Kehidupan Modern”. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf akhlaki Haris al-Muhasibi adalah bagian dari substansi ajaran Islam yang memprioritaskan akhlak karimah yang berlandaskan al-Qur’an dan Hadist, dan terbagi dalam dua hal, yakni 1) akhlak terhadap Allah mencakup cemas dan harap (*khauf* dan *raja’*), *tuaubah*, dan *muraqabah*. Kedua, akhlak terhadap manusia meliputi akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji ialah *tawadu*, *husnuzudzan*, *ta’awun*, *tasamuh*. Akhlak tercela ialah *riya*, *hasad*, dan *ujub*. Implementasi Tasawuf Akhlaki al-muhasibi dalam kehidupan modern adalah solusi alternatif dalam membentuk akhlak masyarakat modern saat ini. Untuk mencegah permasalahan kehidupan masyarakat serta mencetak generasi muda yang mempunyai moral dan akhlak yang baik berlandaskan ajaran Islam.<sup>15</sup>

*Ketujuh*, Munfaridah (2021) membahas “Penerapan Tasawuf Akhlaki dalam Penerapan Hukum Islam (Fiqih)”. Hasil penelitian ini menunjukkan

---

<sup>14</sup> Moh. Samhadi. Perilaku Sufi Semasa Remaja (Studi atas Tasawuf Akhlaki dalam Perspektif Muhammad Idris Jauhari. *Jurnal Reflektika*. Vol. 13, No. 2. Juli-Desember 2018. Hlm. 119-137.

<sup>15</sup> Mia Paramita. Konsep Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi dan Implementasi dalam Kehidupan Modern. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang. 2018. Hlm. 81.

bahwa Tasawuf Akhlaki memiliki peran dalam menerapkan fiqih dalam kehidupan sehari-hari, sebab keduanya saling melengkapi. Tiap orang mesti menjalankan keduanya, dengan catatan bahwa kebutuhan perseorangan dalam dua disiplin ilmu tersebut, sesuai kualitasnya masing-masing. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa ilmu fiqih terlihat sangat formalitas-lahiriah, menjadi sangat kaku, kering dan tak memiliki arti bagi penghambaan seseorang bila tak diisi dengan pemahaman kesadaran rohani tasawuf. Begitupun sebaliknya, bahwa tasawuf bisa terhindar dari sikap atau perilaku merasa lebih suci, sebab yang mengamalkan tasawuf mesti memperhatikan kesucian lahir seperti yang diatur dalam fiqih.<sup>16</sup>

*Kedelapan*, Nega (2022) “Nilai-nilai Tasawuf Akhlaki dalam Aktivitas Keagamaan Santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru“. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa 1) nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam aktivitas keagamaan santri meliputi tawaqal, ikhlas, qona’ah, ridho, sabar, wara’, dan zuhud yang tercermin dalam setiap aktivitas di Pesantren Darel Hikmah. Seperti menjalankan solat berjamaah, solah sunah, mengkaji kitab tafsir al-Jalalain, membersihkan lingkungan, cara berpenampilan. 2) Kegiatan Tasawuf Akhlaki di pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru terlihat dari kegiatannya yang mengkaji kitab tafsir al-jalalain yang di dalamnya mengkaji terkait zuhud, menjalankan solat brjamaah di masjid, mengajarkan qona’ah pada Allah, melaksanakan solah sunah, mengajarkan tawaqal, ikhlas dan rutin membersihkan lingkungan.<sup>17</sup>

*Kesembilan*, Mannan (2018) membahas tentang “Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi“. Temuan dalam artikel ini menggambarkan bahwa pada hakikatnya tasawuf merupakan dimensi paling dalam erta esoteris dalam Islam (*the innerr and esoteric dimention of Islam*) yakni Al-

---

<sup>16</sup> Imrotul Munfaridah. Penerapan Taswuf Akhlaki dalam Penerapan Hukum Islam (Fiqih). Jurnal Internasional Konferensi. Vol. 1, No. 2. 2021. Hlm. 87.

<sup>17</sup> Rafita Nega. Nilai-nilai Tasawuf Akhlaki dalam Aktivitas Keagamaan Santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru. Skripsi. UIN SUSKA Riau. 2022. Hlm. 48.

Qur'an dan Hadis sebagai sumbernya. Sementara syari'at merupakan dimensi luar atau esoteris dari Islam. Secara seimbang pengalaman kedua dimensi tersebut adalah suatu kemestian bagi tiap muslim, supaya saat mendekati diri pada Allah, baik lahir ataupun batinnya menjadi sempurna. Kemudian, problem manusia modern, tasawuf secara praktis memiliki potensi yang cukup besar, sebab hal ini dapat menawarkan kebebasan dalam spiritual, tasawuf merangkul setiap orang untuk memahami dan mengenali dirinya, dengan begitu ia pun akan mengenal Tuhanya. Tasawuf mampu memberikan respon/jawaban terkait kebutuhan spiritual manusia, yang disebabkan oleh pendewaannya pada sesuatu hal selain Allah, misalnya keindahan dunia dan segala hal yang membuatnya lupa akan Tuhan. Lebih lanjut, konsep akan tasawuf yang selalu mengutamakan substansi tasawuf ialah akhlak. Karena itulah kemudian dikenal dengan Tasawuf Akhlaki. Penting untuk diperhatikan, kenapa akhlak di sini disebut sebagai esensi dari tasawuf, sebab tujuannya ialah untuk menjalankan hidup yang sederhana, serta pola hidup yang demikian dapat melahirkan perilaku yang berakhlak. Tasawuf memiliki visi-misi transformasi social, yang mana dalam hal ini mesti dapat dijadikan sebagai solusi alternatif untuk penyelesaian persoalan-persoalan sosial dalam rangka memasuki era baru.<sup>18</sup>

*Kesepuluh*, "Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern" ditulis oleh Rahmawati (2018). Artikel ini menguraikan bahwa dampak dari pertumbuhan teknologi pada kehidupan manusia modern telah menyebabkan beragam permasalahan. Hal tersebut, tentu karena manusia terlalu memuja teknologi dan ilmu pengetahuan, sedangkan mengesampingkan spiritualnya. Akibatnya kerusakan di alam ini telah banyak terjadi, karena ulah perbuatannya sendiri. Untuk itu, tasawuf akhlaki adalah solusi yang pas untuk menanggulangi bencana dan problem manusia modern saat ini. Melalui tasawuf akhlaki dapat membuka jalan yakni, 1) supaya manusia bisa

---

<sup>18</sup> Audah Mannan. Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi. Jurnal Aqidah. UIN Alaudin Makasar. Vol. 4. No. 1. 2018. Hlm. 54.

melepaskan kekeringannya serta mendapatkan kesegarannya kembali untuk mendekati diri pada Tuhan. 2) Supaya ia mampu menghindarkan dirinya atas kegundahan serta kebingungannya yang ia alami, akibat dari rendahnya nilai spiritual dalam dirinya. 3) Supaya manusia dapat mengendalikan sifat-sifat materialistik serta hedonistiknya melalui penerapan konsep zuhud. 4) Supaya ia mampu terlepas dari depresi dan keputusasaan dalam menjalani hidupnya.<sup>19</sup>

*Kesebelas*, “Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang“ ditulis oleh Yasin (2019). Tesis ini memaparkan bahwa proses pembinaan akhlak di pesantren tersebut ialah melalui 3 yaitu, *pertama*, pendidikan formal yakni madrasah Matholiul Huda yang wajib hukumnya bagi semua santri. *Kedua*, pendidikan non formal yakni belajar di luar waktu pendidikan formal yang dilaksanakan di mesjid dan rumah pimpinan pondok pesantren. *Ketiga*, *thoriqoh qodiriyah wa-naksabandiyyah* yang hanya diikuti oleh santri yang telah memenuhi syarat. Sementara, dalam pengimpelentasian nilai-nilai tasawuf akhlaki di pondok pesantren tersebut antara lain: 1) membiasakan zikir sebelum dan sesudah solat wajib, 2) pengasuh sebagai suri tauladan, 3) mendalami nilai-nilai tasawuf, dan 4) *thoriqoh*. Keberhasilan pengimpelentasian nilai-nilai tersebut terlihat dari adanya perubahan sifat, sikap, dan perilaku para santri yang dinilai melalui *bloom* penilaian yakni kognisi, afektif, dan psikomotoriknya.<sup>20</sup>

Sejauh yang ditemukan, terlepas terdapat persamaan dan perbedaan dalam hal metodologi dan lainnya, namun terdapat celah penelitian yang tidak ada dalam penelitian di atas, yakni analisis terkait penerapan perilaku Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan sosial Remaja Mesjid Nurul Huda

---

<sup>19</sup> Rahmawati. Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern. Jurnal Al-Munzir. Vol. 8. No. 2. 2018. Hlm. 245-246.

<sup>20</sup> Nur Yasin. Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Tesis. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019. Hlm. 196.

Kampung Jarakosta Bekasi.

## F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur berpikir peneliti untuk membuat skema bagaimana penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan pembahasan penelitian. Pembahasan mengenai aplikasi perilaku tawasuf akhlaki dalam kehidupan sosial remaja ini tidak bisa dilepaskan dari historisnya yang menghasilkan pemikiran, dan juga keadaan budaya masyarakat yang mempengaruhinya. Dalam kerangka penelitian ini penulis menggunakan teori Tasawuf Akhlaki menurut Al-Ghazali untuk menganalisis dan menggali Penerapan Perilaku Tasawuf Akhlaki dalam Kehidupan Sosial Ikatan Remaja Masjid (Irmas) Nurul Huda Kp. Jarakosta Desa Danau Indah Kec. Cikarang Barat Bekasi.

Sebelum lebih jauh membahas teori Tasawuf Akhlaki menurut Al-Ghazali, perlu diketahui apa yang dimaksud dengan Tasawuf Akhlaki secara umum. Tasawuf Akhlaki merupakan ajaran untuk mengikatkan diri pada Al-Qur'an dan Hadis, akan tetapi tetap dibarengi dengan tafsir baru dan salaf. Tujuan akhir ajaran ini ialah membentuk akhlak yang sempurna dan mencapai ma'rifat Allah. Etika atau akhlak mempunyai pengertian tersendiri, yakni suatu perbuatan yang timbul atas kehendak atau kesengajaan, baik dari sisi buruk maupun sisi baiknya perbuatan tersebut. Kehendak dan kesengajaan tersebut tak bisa dipisahkan dengan dimensi lahiriah dan batiniah. Karena itu menurut Al-Ghazali seseorang mesti melakukan beberapa *riyadhah* guna mempunyai *akhlaqul karimah*, sebagaimana yang ia jelaskan sebagai berikut:<sup>21</sup>

*Pertama, zuhud. Zuhud* bukan berarti ketiadaan harta, akan tetapi

---

<sup>21</sup> Sidiq Bakri. *Akhlak Tasawuf Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam* (I). Sukoharjo: Efudepress. 2020. Hlm. 61.



kosongnya hati dari keterbudakan duniawi. Maksudnya, materi di dunia ini sifatnya sementara, sikap zuhud dibutuhkan untuk menyikapi hal-hal yang orientasinya duniawi. Bila dunia sebagai tujuan hidup, maka perilaku dan hidupnya akan diperbudak oleh materi dunia dan rela menghabiskan waktu untuk mencapainya.

*Kedua, ma'rifah.* Ajaran ma'rifat menurut al-Ghazali adalah upaya serius untuk mengenal Tuhan sedekat mungkin. Ajaran ini dimulai dari pemurnian jiwa (*tazkiyyah al-nafs*) dan mengingat Allah melalui zikir terus-menerus di setiap saat. Tahap ini sangat cocok untuk mengaktualisasikan konsep *takhali*, *tahali*, dan *tajjali*. *Takhali* ialah membersihkan dan mengosongkan penyakit hati, seperti iri, dengki, riya, kikir, sombong dan lain-lain. Setelah hal tersebut dikosongkan dan dibersihkan, selanjutnya *tahali* mengisinya dengan obat hati, yakni seperti sabar, tawakal, taat, syukur, pasarah, ikhlas, cinta, dan lain-lain. Dan terakhir, *tajjali* yaitu terbukanya hijab dan memperoleh cahaya (nur) yang tersembunyi (ghaib), serta terbebas dari sifat-sifat kemanusiaan yang tak tak ada keraguan di hatinya.

*Ketiga, iman.* Keimanan menurut al-Ghazali mempunyai makna membenaran yakni keyakinan yang mesti dibuktikan dengan dalil *qath'i*, keyakinan yang tumuh hanya dengan mengikuti sesuatu yang ia dapat yakini, dan keyakinan yang dibuktikan dengan perbuatan. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat, ia akan terbebas dari rasa khawatir dan menyesal sebab semua tindakan yang dilakukannya berlandaskan keimanan.

*Keempat, kebahagiaan.* Menurut al-Ghazali kebahagiaan (*al-Sa'adah*) muncul dari *ma'rifatullah* dan cinta. Orientasi kebahagiaan ialah pencapaian hidup manusia di dunia, karenanya berbagai cara akan dilakukan untuk mewujudkannya. Penting dipahami bahwa, kebahagiaan itu ada dalam diri yang mana menurut al-Ghazali letaknya ada di dalam hati. Jika seseorang berbuat berdasarkan kata hatinya dan bukan kegoisan nafsunya semata,



maka ia akan menyadari bahwa sesuatu hal yang kita inginkan, jika tak bisa didapatkan, maka tidak akan terjadi apa-apa pada diri kita. Karena itu, kebahagiaan merupakan perjalanan menuju Allah dan dunia adalah peta jalan untuk pulang pada-Nya.

*Kelima, cinta.* Cinta terjadi ketika seseorang mempunyai pengetahuan tentang yang dicintai (*ma'riffah*), dan untuk bisa mengetahui yang dicintai itu membutuhkan alat untuk melihat dan mengetahui. Alat tersebut ialah hati yang bening. Cinta menentukan akhlak manusia. Jika seseorang melihat sesuatu dengan rasa cinta, maka kedamaianlah yang akan dirasakannya. Sebab, rasa cinta mententramkan hati, menumbuhkan rasa percaya diri, tak mudah menghakimi orang lain dan berintropeksi (mencari kesalahan diri sendiri dan mencari kebaikan orang lain).

*Keenam, khauf dan raja'.* Menurut al-Ghazali, seorang pencinta akan dilanda rasa *khauf* dan *raja'*, yaitu takut kehilangan yang dicintai dan berharap bisa berhubungan dalam cinta. Ketakutan dan harapan akan menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam bertindak, sehingga apa yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang.

*Ketujuh, ladunni.* Ilmu *ladunni* merupakan ilmu yang langsung datang dari Allah, tidak melalui perantara atau proses belajar sebagaimana ilmu pada umumnya. Ilmu ini diperoleh melalui tiga jalan, yaitu karena given dari Allah melalui *riyadhah* dan *mujahadah*, dan kontempasi pemikiran.

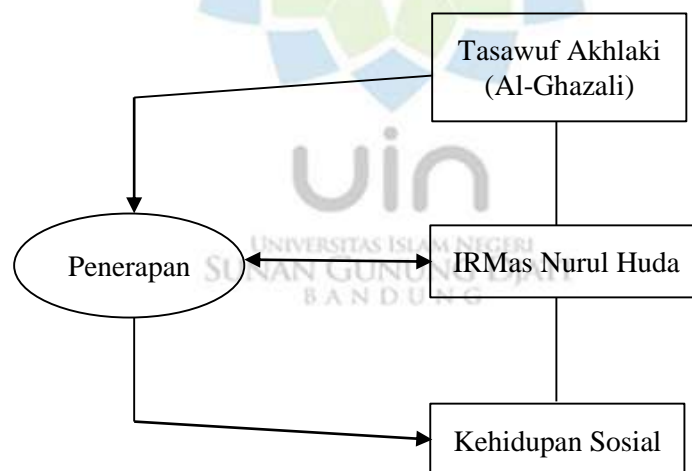
*Kedelapan, akhlak dalam pendidikan.* Al-Ghazali menekankan urgensi pendidikan dan keutamaanya. Tujuan paling prinsip pendidikan ialah untuk membangun akhlak dan ketundukan pada Tuhan. Dalam proses belajar mengajar, adab sangat dibutuhkan bagi yang belajar. Karena itu, adab harus ditempatkan di atas ilmu. Semakin dalam ilmu seseorang, maka semestinya semakin bijak pula tingkah lakunya, sebab dalam menuntut ilmu seseorang

mesti mempunyai akhlak yang baik.<sup>22</sup>

Demikian *riyadhah* dalam Tasawuf Akhlaki menurut al-Ghazali sebagai jalan menuju *akhlaqul karimah*. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan memiliki seni dalam berperilaku, dan banyak makna-makna yang bisa diambil dalam setiap tindakanya yang dijadikan *ibrah* dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, dalam batas-batas tertentu pandangan Tasawuf Akhlaki menurut al-Ghazali ini akan dijadikan payung teori untuk menganalisis perilaku kehidupan sosial Ikatan Remaja Masjid (Irmah) Nurul Huda Kp. Jarakosta Desa Danau Indah Kec. Cikarang Barat Bekasi.

Dalam hal ini, untuk memperjelas kerangka pemikiran penelitian ini akan digambarkan dalam skema berikut:



**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**

## G. Langkah-langkah Penelitian

Berikut beberapa tahapan-tahapan yang akan digunakan dalam penelitian ini dan memungkinkan untuk terlaksana:

<sup>22</sup> Al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati Terjemahan Ihya 'Ulum Ad-Din*. dalam Ihya Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub..., Hlm. 32.

## 1. Metode dan Prosedur Penelitian

### a) Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, yakni metode yang digunakan untuk meneliti suatu kelompok masyarakat, suatu set kondisi, suatu obyek, suatu sistem pemikiran, maupun kelas peristiwa pada saat ini. Tujuan dari metode ini ialah untuk menggambarkan, mendeskripsikan, suatu fenomena secara sistematis, akurat, dan faktual.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>24</sup>

Kaitannya dalam hal ini, peneliti akan menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan dan menggambarkan aplikasi perilaku Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan sosial Remaja Masjid Nurul Huda Kampung Jarakosta Bekasi, agar bisa melihat secara utuh, mendalam dan objektif.

Penelitian ini termasuk jenis *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini dilaksanakan secara alamiah dengan posisi peneliti sebagai partisipan aktif, yang mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas/kegiatan yang akan diteliti.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2010. Hlm. 5.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006. Hlm. 4.

<sup>25</sup> Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*

b) Metode Penelitian

Lexy menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.<sup>26</sup> Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi.

Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

- 1) Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sebatas tentang informasi yang diperolehnya.
- 2) Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- 3) Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema

---

*Perspektif Konvensional dan Kontemporer. Edisi ke-2.* Jakarta: Salemba Humanika. 2010. Hlm. 24.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, Hlm. 4.

yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan atau teori baru.<sup>27</sup>

## 2. Sumber Data

### a) Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapat langsung dari subyek penelitian.<sup>28</sup> Data primer dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

- 1) Tokoh agama atau ustadz di Masjid Nurul Huda Kampung Jarakosta Desa Danau Indah Kecamatan Cikarang Barat Bekasi.
- 2) Remaja yang tergabung dalam Ikatan Remaja Masjid Nurul Huda Kampung Jarakosta Desa Danau Indah Kecamatan Cikarang Barat Bekasi.

### b) Data sekunder

Data sekunder ialah data yang didapat dari tangan kedua atau pihak kedua, dan tak diperoleh langsung dari subyek penelitian.<sup>29</sup> Data sekunder merupakan data pendukung untuk data primer, bisa berupa tulisan, jurnal, arsip desa, monografi desa, arsip, dokumentasi, dan lain-lain.

Adapun data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini ialah, buku-buku, artikel atau karya tulis ilmiah, yang memiliki kaitan dengan pembahasan, dan dokumen atau arsip yang berkaiatan dengan pembahasan penelitian.

---

<sup>27</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, Hlm. 43.

<sup>28</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...* Hlm. 72.

<sup>29</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...* Hlm. 72.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara jelas, akurat dan dapat diverifikasi, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### a) Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan cara memperoleh data melalui pengamatan langsung dengan mata tanpa bantuan alat lainnya. Data yang diperoleh melalui pengamatan akan lebih lengkap, tajam, dan dapat mengetahui makna dari setiap fenomena yang ditemukan.<sup>30</sup> Teknik observasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengamatan terhadap objek penelitian dan diharapkan dapat membantu peneliti dalam menganalisis data, dan dapat melihat secara langsung kondisi sosial masyarakat, sehingga akan tergambar bagaimana aplikasi perilaku Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan sosial Remaja Masjid Nurul Huda Kampung Jarakosta Bekasi..

#### b) *Interview* (wawancara)

Selain observasi, wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang digunakan. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang beragam dari informan, berbagai konteks dan kondisi, untuk itu data sebagian besarnya akan didapatkan lewat wawancara.

*Interview* atau wawancara merupakan cara memperoleh data melalui sejumlah pertanyaan pada subyek penelitian atau informan. Wawancara merupakan proses mengumpulkan data melalui tanya jawab, yang mana pewawancara dan informan terlibat dalam interaksi

---

<sup>30</sup> Sulistiyo Basuki. *Metode Penelitian...* Hlm. 94.

sosial yang relatif lama.<sup>31</sup>

Menurut Myers & Newman (dalam Irmawati, 2017) jenis wawancara dalam penelitian kualitatif dibagi berdasarkan seberapa tingkat formalitas dan terstrukturinya wawancara tersebut, yakni wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur. Pada konteks penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih karena kombinasi antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur, jadi tidak terlalu kaku juga tidak terlalu bebas.

Dalam wawancara semi terstruktur pertanyaan penelitian telah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan tema permasalahan yang hendak dibahas, akan tetapi akan ada penelusuran lebih dalam atau akan ada pengembangan pertanyaan sesuai dengan pernyataan atau jawaban yang diberikan oleh informan atau partisipan. Hal tersebut dimaksudkan untuk lebih mendalami suatu pembahasannya berdasarkan jawaban yang diberikan. Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk menggali informasi secara mendalam terkait kehidupan sosial Remaja Masjid Nurul Huda Kampung Jarakosta Bekasi. Dalam wawancara dengan informan, peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penerapan perilaku Tasawuf Akhlakiah dalam kehidupan sosial Remaja Masjid Nurul Huda Kampung Jarakosta Bekasi. Wawancara akan dilakukan pada ketua atau tokoh agama dan remaja yang tergabung dalam Ikatan Remaja Masjid (IRMas) Nurul Huda kampung Jarakosta Bekasi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan peristiwa atau catatan yang telah lampau. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, dan karya lainnya.

---

<sup>31</sup> Sulistiyo Basuki. *Metode Penelitian...* Hlm. 94.



Teknik ini adalah teknik pelengkap dari hasil observasi dan wawancara, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan suatu fenomena dalam penelitian atau suatu bidang.<sup>32</sup>

Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah foto-foto, tulisan, atau arsip peristiwa yang memiliki kaitan dengan pembahasan penelitian. Teknik ini dianggap penting karena untuk membuktikan peneliti terlibat langsung dalam melakukan penelitian.

#### 4. Teknik Penentuan Informan dan Pedoman Pertanyaan Wawancara

##### a) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yakni melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu.<sup>33</sup> Teknik ini tepat digunakan dalam penelitian ini, sebab peneliti membutuhkan kriteria-kriteria tertentu, sehingga dapat menentukan informan yang dapat memberikan data sesuai permasalahan dan mampu memberikan representatif tujuan penelitian.

##### b) Pedoman Pertanyaan Wawancara

Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini ialah jenis wawancara semiterstruktur, yang mana pola pertanyaannya merupakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan awal yaitu suatu panduan awal ketika melangsungkan wawancara, namun pertanyaan berikutnya menyesuaikan respon ataupun jawaban informan.

Adapun beberapa pertanyaan awal yang telah disiapkan peneliti dan akan diajukan pada informan terkait penerapan perilaku Tasawuf

<sup>32</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...* Hlm. 76.

<sup>33</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...* Hlm. 73.

Akhlaki dalam kehidupan sosial Remaja Masjid Nurul Huda Kampung Jarakosta Bekasi, sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial remaja di kampung Jarakosta?
2. Kenakalan remaja apa saja yang terjadi di kampung Jarakosta?
3. Bagaimana cara anda dan masyarakat menyikapi fenomena tersebut?
4. Apa motif didirikannya Ikatan Remaja Masjid (IRMas)?
5. Kapan organisasi tersebut dibentuk?
6. Apa yang anda ketahui tentang Tasawuf?
7. Apa yang anda pahami tentang ajaran Tasawuf Akhlaki?
8. Apa tujuan dan manfaat mempelajari Taswuf Akhlaki?
9. Tantangan apa yang anda hadapi saat memelajarinya?
10. Di mana anda mempelajari ajaran tersebut?
11. Siapa yang membimbing dan mengajarkan anda tentang ajaran Tasawuf Akhlaki?
12. Kenapa anda mempelajari ajaran tersebut?
13. Bagaimana cara anda menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan awal, sebagai penduan peneliti dalam mengembangkan wawancara yang dilakukan. Selama jalannya proses wawancara, memungkinkan adanya pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang akan peneliti ajukan pada informan untuk mendalami informasi yang dibutuhkan.

## 5. Pengolahan dan analisis data

Analisis data adalah sesuatu hal kritis yang dilakukan dalam mengolah data hasil penelitian. Hal ini digunakan untuk memahami hubungan dan konsep data untuk dikembangkan serta dievaluasi melalui pengujian secara sistematis sehingga dapat dilihat hubungan antar bagian secara komprehensif. Sebelum dianalisis data yang penulis peroleh, akan

dikelompokkan sesuai jenis datanya masing-masing. Kemudian data akan dianalisis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data, antara lain:

- a) Menginventarisir data hasil observasi dan wawancara.
- b) Mengidentifikasi data hasil wawancara sesuai rumusan masalah.
- c) Membandingkan serta menghubungkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- d) Mengambil kesimpulan dari data yang telah diperoleh.<sup>34</sup>

## 6. Tempat dan Waktu Penelitian

### a) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Nurul Huda Kampung Jarakosta Desa Danau Indah Kecamatan Cikarang Barat Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada 13 informan, meliputi Pembina IRMas, guru, masyarakat, pengurus dan anggota IRMas itu sendiri.

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>34</sup> Sudarto. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1996. Hlm. 32.

## b) Waktu Penelitian

N O	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				Septembe r			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan an Proposal	x	x	x	x																				
2	Seminar Proposal					x	x	x	x																
3	Penyusunan BAB I-III									x	x	x	x												
4	Pengumpul Data													x	x	x	x								
5	Mengolah dan Menganalisi Data																	x	x						
6	Penyusunan BAB IV-V																			x	x				
7	Sidang Skripsi																					x	x	x	x

Sumber: diolah peneliti (2022).

**Tabel 1. Perencanaan Penelitian**

## **H. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Bab II mengulas teori-teori yang menjadi payung teori dalam penelitian ini, yakni tinjauan tentang tasawuf, tasawuf falsafi, Tasawuf Akhlaki, teori kehidupan sosial, dan remaja.

### **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian dan analisis pembahasan penelitian berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan. Adapun isi pada bab 3 ialah kondisi objektif Ikatan Remaja Masjid Nurul Huda, kehidupan sosial remaja kampung Jarakosta, pemahaman Tasawuf Akhlaki remaja IRMas, dan penerapan perilaku Tasawuf Akhlaki oleh remaja IRMas.

### **BAB IV PENUTUP**

Bab IV merupakan kesimpulan hasil dan pembahasan, yang berisi beberapa temuan dan ditutup dengan saran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar Pustaka merupakan keseluruhan referensi yang digunakan dalam penelitian ini, baik itu dari sumber primer, sekunder maupun tersier. Daftar Pustaka dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dokumentasi dan lain-lain yang memiliki kaitan dengan pembahasan penelitian.